

Permintaan Dan Penawaran Beras Di Indonesia (Pada Tahun 2003 – Tahun 2013)

*RICE DEMAND AND SUPPLY IN INDONESIA
(IN THE YEAR 2003 - YEAR 2013)*

Raysitho Pontoh , Sutomo Wim Palar , Mauna Th. B Maramis
*123Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, 95115 Indonesia
email: tweednerraysitho@yahoo.com*

ABSTRAK

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsumsi beras yang dominan oleh masyarakat. Permintaan yang konstan dari hampir semua masyarakat di Indonesia menjadi dasar pemerintah memberikan perhatian yang lebih dalam persediaan utama dan cadangan logistik untuk komoditas pangan penting ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjabarkan permintaan masyarakat, penawaran pengusaha di Indonesia dan hubungan Permintaan masyarakat dan Pengawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013. Jenis penelitian dalam studi ini adalah Penelitian Asosiatif dan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa permintaan masyarakat dan penawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras mengalami perubahan yang tidak sama dan hubungan permintaan masyarakat dan penawaran pengusaha di Indonesia di Indonesia untuk komoditas beras, pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 tidak selalu sama. Pemerintah Pusat Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mengevaluasi mekanisme penanaman, pemanenan, distribusi dan penjualan komoditas beras di Indonesia dan perusahaan bahan pangan yang menangani distribusi dan penjualan komoditas beras untuk setiap daerah di Indonesia harus memaksimalkan proses pengumpulan beras dan penjualan komoditas tersebut kepada masyarakat di Indonesia.

Kata kunci : Beras, Permintaan, Penawaran.

ABSTRACT

Abstract: Indonesia is one developed country in South East Asia Area with dominant rice consumption by Indonesian. Constant demand from almost all people in Indonesia becomes basic for government to give more concern in main supply and logistic back-up for this important food commodity. Aims of this research are to describe people demand, businessmen supply in Indonesia and both relationships for rice commodity at 2003 until 2013. The type of research in this research is associative research and using descriptive analysis. Results concludes that people demand and businessmen supply in Indonesia for rice commodity face dissimilar changing and both relationships do not always same. The Central Government of United Country of Republic Indonesia have to evaluate the mechanism of planting, harvesting, distribution and selling of rice commodity in Indonesia and food companies that handle its' distribution and selling for every region in Indonesia have to maximize rice collection process and its' selling to Indonesian.

Keywords : Rice, Demand, Supply.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Komoditas pangan merupakan salah satu komoditas penting dalam kehidupan manusia. Peranan penting bahan pangan tersebut menjadi dasar untuk perkembangan dunia usaha yang berkaitan dengan komoditas pangan dan bahan olahan dari setiap bahan pangan yang ada. Salah satu komoditas pangan yang menjadi bahan pangan dominan di hampir semua negara asia adalah beras, khususnya untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Indonesia adalah salah satu negara berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan konsumsi beras yang dominan oleh masyarakat. Pada bulan-bulan tertentu, khususnya menjelang hari libur nasional Lebaran dan Natal, persediaan beras nasional di Indonesia bisa saja tidak memadai dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan pokok masyarakat atau mengalami kenaikan harga.

Tujuan Penelitian

Adapun tiga tujuan utama yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjabarkan Permintaan masyarakat di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.
2. Untuk menjabarkan Penawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.
3. Untuk menjabarkan hubungan Permintaan masyarakat dan Pengawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.

Tinjauan Pustaka

Beras

Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa, dalam pengertian sehari-hari yang dimaksud beras adalah gabah yang bagian kulitnya sudah dibuang dengan cara digiling dan disosoh menggunakan alat pengupas dan penggiling (huller) serta penyosoh (polisher). Nurjayanti (2011) menjelaskan bahwa pola konsumsi masyarakat pada masing-masing daerah berbeda-beda, tergantung dari potensi daerah dan struktur budaya masyarakat. Pola konsumsi masyarakat Indonesia masih didominasi oleh padi-padian, khususnya beras yang diindikasikan oleh tingginya starchy staple ratio. Nurjayanti (2011) mencatat bahwa beras merupakan komoditas yang penting karena merupakan kebutuhan pangan pokok yang setiap saat harus dapat dipenuhi.

Beras Sebagai Komoditas Pangan Pokok

Hessie (2009) berpendapat bahwa pangan pokok adalah pangan yang muncul dalam menu sehari-hari, mengambil porsi terbesar dalam hidangan dan merupakan sumber energi terbesar. Sedangkan pangan pokok utama ialah pangan pokok yang dikonsumsi oleh sebagian besar penduduk serta dalam situasi normal tidak dapat diganti oleh jenis komoditas lain (Khumaidi, 1997).

Kebijakan Perberasan

Hessie (2009) mencatat bahwa beras merupakan komoditas strategis, sehingga kebijakan perberasan menjadi penentu kebijakan pangan nasional dalam pemenuhan hak pangan dan kelangsungan hidup rakyat. Kebijakan perberasan juga merupakan bagian penting kebudayaan serta penentu stabilitas ekonomi dan politik Indonesia. Hampir semua pemerintah di dunia, baik di negara berkembang maupun negara maju, selalu melakukan kontrol dan intervensi terhadap

komoditas pangan strategis seperti beras untuk ketahanan pangan dan stabilitas politik. Adapun kebijakan perberasan di Indonesia terdiri dari:

1. Kebijakan Peningkatan Produksi Padi/Beras
2. Kebijakan Harga Beras
3. Kebijakan Impor
4. Kebijakan Distribusi

Otonomi Daerah

Menurut Nurjayanti (2011), Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah telah membuka saluran baru bagi pemerintah propinsi dan kabupaten untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam pelayanan umum kepada masyarakat setempat untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri. Untuk menjamin proses desentralisasi berlangsung dan berkesinambungan, pada prinsipnya acuan dasar dari otonomi daerah telah diwujudkan melalui Undang-Undang nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999, serta Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000, Peraturan Pemerintah Nomor 84 Tahun 2000, selanjutnya Peraturan Pemerintah Nomor 104, 105, 106, 107, 108, 109, dan 110 Tahun 2000 dan ketentuan lainnya yang relevan (Widjaja, 2004: 1-2). Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah atau lebih akrab dengan sebutan otonomi, adalah salah satu hasil reformasi politik dan pemerintahan di Indonesia sebagai dampak krisis ekonomi yang begitu hebat.

Teori Perdagangan Internasional

Hendratno (2008) menyatakan bahwa ekonomi internasional diartikan sebagai bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis tentang transaksi dan permasalahan ekonomi internasional yang meliputi perdagangan, keuangan dan organisasi, serta kerjasama ekonomi antarnegara. Kebijakan ekonomi internasional dilakukan untuk mencapai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan lain adalah untuk mengusahakan tercapainya keseimbangan neraca pembayaran dan tujuan pembangunan ekonomi (Deliarnov, 1995). Hendratno (2008) menerangkan bahwa perdagangan internasional yaitu perdagangan lintas pabean suatu negara yang berupa ekspor dan impor. Hendratno (2008) mencatat bahwa perdagangan internasional mempunyai keuntungan bagi suatu negara dari sisi produksi dan konsumsi. Perdagangan mendorong manusia mengkonsumsi barang dan jasa dengan harga yang lebih murah melalui impor.

Permintaan

Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa konsep permintaan mewakili perilaku konsumen secara umum di pasar. Perilaku konsumen dalam hal ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah permintaan suatu produk oleh konsumen dan bagaimana pengaruh dari perubahan faktor-faktor tersebut terhadap permintaan produk tersebut. Nurjayanti (2011) menjabarkan bahwa ketika pendapatan total seseorang meningkat, dengan asumsi harga-harga tidak berubah, maka kuantitas barang yang dibeli untuk setiap barang juga akan meningkat. Barang-barang yang memiliki kecenderungan seperti ini disebut barang normal. Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa, jika harga suatu jenis barang berubah, perubahan ini memiliki dua efek yang berbeda pada pilihan-pilihan seseorang. Nurjayanti (2011) mencatat bahwa permintaan pasar atau permintaan agregat atas suatu komoditi menunjukkan jumlah alternatif dari komoditi yang diminta per periode waktu, pada berbagai harga alternatif oleh semua individu di dalam pasar.

Teori Permintaan

Hendratno (2008) menjabarkan bahwa teori permintaan konsumen ini didasarkan pada teori perilaku konsumen (*consumer behavior*), dimana menunjukkan perilaku konsumen dalam menentukan konsumsi barang. Sedangkan permintaan sendiri merupakan keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Hendratno (2008) menerangkan bahwa, selain harga barang itu sendiri, harga barang lain yang terkait pun ikut berpengaruh terhadap permintaan konsumen. Hendratno (2008) mencatat bahwa faktor lain yang berpengaruh terhadap permintaan adalah pendapatan.

Utilitas

Hendratno (2008) menjabarkan bahwa utilitas merupakan tingkat kepuasan yang diterima konsumen atas kegiatan ekonominya dalam mengkonsumsi sejumlah komoditas tertentu. Asumsi dari teori ekonomi menyebutkan bahwa konsumen akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas yang didapatkan dengan keterbatasan pendapatan yang dimiliki sehingga akan melakukan pemilihan atau penyusunan prioritas terhadap komoditas yang akan dikonsumsi berdasarkan preferensi konsumen tersebut.

Hendratno (2008) menyatakan bahwa utilitas dapat diterangkan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan cardinal dengan menggunakan teori utilitas (*utility function*) dan pendekatan ordinal dengan menggunakan teori kurva indiferen.

Fungsi Permintaan

Hendratno (2008) menerangkan bahwa fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara permintaan barang dan jasa dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Permintaan sendiri adalah jumlah barang/jasa yang ingin diminta oleh konsumen pada berbagai tingkatan harga selama periode waktu tertentu. Hendratno (2008) menyatakan bahwa fungsi permintaan ada dua, yaitu (1) fungsi permintaan yang diderivasi dari fungsi kepuasan (fungsi permintaan Marshallian) yang diperoleh dari maksimisasi kepuasan dengan kendala berupa pendapatan, dan (2) fungsi permintaan yang diderivasi dari fungsi pengeluaran (fungsi permintaan Hicksian) yang diperoleh dari minimisasi pengeluaran dengan kendala berupa tingkat kepuasan.

Model Fungsi Permintaan AIDS

Hendratno (2008) berpendapat bahwa Model *Almost Ideal Demand System* (AIDS) yang pertama kali diperkenalkan oleh Deaton dan Muellbauer pada tahun 1980. Model AIDS merupakan pengembangan dari kurva engel dan persamaan Marshall yang diturunkan dari teori maksimisasi kepuasan. Model AIDS merupakan model fungsi permintaan Marshallian dalam bentuk proporsi pengeluaran. Hendratno (2008) menyatakan bahwa model permintaan lain yang dapat digunakan dalam analisa permintaan selain menggunakan model AIDS, antara lain Linear Expenditure System (LES) dan model translog. Namun, kelemahan dari model LES adalah tidak dapat digunakan untuk mengestimasi permintaan barang yang bersifat inferior. Sedangkan model translog membutuhkan data kuantitas dalam mengestimasi sistem permintaan.

Penawaran

Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa penawaran adalah salah satu kekuatan yang menentukan keseimbangan pasar. Penawaran pasar atas suatu produk menunjukkan total penawaran seluruh produsen yang ada di pasar, yang ditentukan oleh harga produk itu sendiri, harga produk lain,

biaya produksi, teknologi, kebijakan pemerintah, besar pajak dan subsidi, dan lain-lain. Jika harga suatu produk semakin murah, maka jumlah penawaran produk tersebut oleh produsen akan semakin kecil, demikian sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara jumlah penawaran suatu produk dengan harganya dan jika digambarkan akan membentuk kurva penawaran. Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa kurva penawaran (*supply curve*) menunjukkan jumlah barang yang produsen bersedia menjual dengan harga yang akan diterimanya di pasar dengan mempertahankan setiap faktor yang mempengaruhi jumlah penawaran agar tetap.

Teori Penawaran

Ardiyati (2011) menerangkan bahwa penawaran adalah banyaknya barang yang ditawarkan oleh penjual pada suatu pasar tertentu, pada periode tertentu, dan pada tingkat harga tertentu. Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa: “Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.” Ardiyati (2011) mencatat bahwa harga berpengaruh positif terhadap jumlah barang yang ditawarkan, sedangkan harga barang lain akan tergantung pada jenis barangnya, apakah substitusi atau komplementer.

Elastisitas

Ardiyati (2011) mencatat bahwa konsep elastisitas digunakan untuk mendapatkan ukuran kuantitatif respon suatu fungsi terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ardiyati (2011) berpendapat bahwa nilai elastisitas harga diantara 0 – 1 (inelastis), merupakan barang-barang kebutuhan pokok. Sedangkan nilai elastisitas antara 1 - ∞ merupakan barang mewah. Elastisitas jangka panjang lebih elastis dibanding jangka pendek. Ardiyati (2011) menyatakan bahwa nilai elastisitas pendapatan bernilai positif untuk barang normal, bernilai nol untuk barang netral, dan bernilai negatif untuk barang inferior.

Penaksiran Dan Peramalan Permintaan

Nurjayanti (2011), menjelaskan bahwa penaksiran permintaan merupakan proses untuk menemukan nilai dari koefisien-koefisien fungsi permintaan akan suatu produk pada masa kini (*current value*). Sedangkan prakiraan permintaan merupakan proses penemuan nilai-nilai permintaan pada periode waktu yang akan datang (*future value*). Nurjayanti (2011) menyatakan bahwa peramalan permintaan adalah upaya untuk mengetahui kemungkinan perubahan permintaan atau jumlah produk yang diminta oleh konsumen di masa yang akan datang. Peramalan permintaan dapat dibagi menjadi dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Landasan Empirik

Eka Dewi Nurjayanti menerbitkan karya ilmiah pada tahun 2011 dengan judul Peramalan Penawaran Dan Permintaan Beras Pada Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Sukoharjo dan menyatakan bahwa: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika penawaran dan permintaan beras pada era sebelum dan sesudah pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten Sukoharjo dan menganalisis peramalan penawaran dan permintaan beras di Kabupaten Sukoharjo pada tahun 2011 – 2015. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Lokasi penelitian diambil secara sengaja (*purposive*), yaitu Kabupaten Sukoharjo. Data dianalisis dengan (1) metode Box-Jenkins (ARIMA); (2) uji titik patah Chow (*Chow Breakpoint Test*); dan (3) metode persamaan simultan. Hasil penelitian data penawaran tahunan beras mempunyai pola fluktuatif dengan trend cenderung meningkat. Data permintaan tahunan beras memiliki *trend* meningkat dan cenderung linier. Data permintaan tahunan beras

tidak stasioner dan menjadi stasioner pada *differencing* kedua. Otonomi daerah tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran dan permintaan tahunan beras, karena peran pemerintah daerah di sektor perberasan relatif kecil dan sebagian besar kebijakan ditetapkan oleh pemerintah pusat. Hasil peramalan penawaran dan permintaan tahunan beras tahun 2011 – 2015 menunjukkan bahwa permintaan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan penawaran cenderung mengalami penurunan.

Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku adalah karya ilmiah yang diterbitkan oleh Fitria Pusposari pada tahun 2012 dan mencatat bahwa: Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan pangan rumah tangga khususnya pangan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku dan mengetahui komoditas pangan lokal apa yang berpotensi menjadi pengganti beras sebagai sumber pangan pokok masyarakat di Provinsi Maluku. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis model Almost Ideal Demand System (AIDS). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) untuk Provinsi Maluku Tahun 2010. Pola permintaan sumber karbohidrat di Provinsi Maluku secara umum dipengaruhi oleh pendapatan dan harga komoditas baik harga sendiri maupun harga silang dan secara spesifik untuk masing-masing komoditas dipengaruhi faktor sosial demografi yang berbeda-beda. Komoditas yang bersifat substitusi terhadap beras dalam penelitian ini adalah komoditas sagu dan pangan lokal lain (jagung, talas, ubijalar dan kentang).

Analisis Permintaan Dan Penawaran Beras Di Provinsi Sumatera Utara adalah jurnal penelitian yang dipublikasikan oleh Wahidin Tarigan, Zulkarnain Lubis dan Zahari Zen pada tahun 2013 dan menerangkan bahwa: Penelitian ini menganalisis permintaan dan penawaran beras atau padi, sebagaimana dampak harga dan variabel-variabel bukan harga pada permintaan dan penawaran beras atau padi di Propinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series* yang berasal dari institusi-institusi, agensi-agensi, khususnya Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, Bulog Divisi Regional Sumatera Utara dan institusi-institusi lain yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi beras sangat dipengaruhi harga beras dan pupuk, kenaikan harga beras akan meningkatkan jumlah penawaran di masa mendatang, sebagaimana peningkatan harga pupuk akan mengurangi jumlah *beta* yang ditawarkan, sebagai satu komponen input pupuk yang relatif besar, sementara harga barang-barang pengganti tidak mempengaruhi penawaran beras. Hasil-hasil penelitian ini merekomendasikan bahwa konflik kepentingan di antara para konsumen dan produsen dalam konteks harga beras, yang mana harga rendah untuk konsumen adalah hal yang berlawanan terhadap peningkatan kekuatan pembelian, sementara untuk perusahaan-perusahaan manufaktur mengalami dampak negatif dalam menurunkan pendapatan dan kekuatan pembelian, dan sebaliknya.

Permintaan Beras Di Provinsi Jambi (Penerapan Partial Adjustment Model) adalah jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Wasi Riyanto, M. Ridwansyah dan Etik Umiyati pada tahun 2013 dan menjabarkan bahwa: Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dampak harga beras, harga dasar, populasi, pendapatan populasi, dan permintaan beras untuk satu tahun permintaan beras lebih awal, elastisitas permintaan beras dan prediksi permintaan beras di Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan data sekunder, termasuk data *time series* selama 22 tahun dari tahun 1988 sampai dengan tahun 2009. Analisis Model Penyesuaian Parsial menunjukkan perubahan dalam harga beras dan tepung tidak berpengaruh secara signifikan untuk perubahan permintaan beras. Populasi dan permintaan beras pada tahun sebelumnya mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada permintaan beras, sementara pendapatan mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan beras. Variabel harga beras, pendapatan populasi dan harga tepung tidak elastis terhadap permintaan beras, karena beras bukanlah barang normal tetapi suatu keharusan, sehingga tidak ada pergantian komoditas

beras dengan komoditas lainnya di Provinsi Jambi. Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi Dan Beras DI Kecamatan Pati adalah skripsi yang diterbitkan oleh Agus Ariwibowo pada tahun 2013 dan menyatakan bahwa: Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini : (1) Bagaimana pola distribusi komoditas padi dan beras mulai dari petani sampai konsumen akhir di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. (2) Seberapa besar margin keuntungan yang diterima masing-masing pelaku pemasaran dalam rantai distribusi komoditas padi dan beras di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Hasil penelitian yaitu di Kecamatan Pati terdapat tiga pola distribusi, yaitu Pertama; petani ke pedagang tengkulak ke penggilingan padi ke pedagang pengepul ke pedagang pengecer ke konsumen; kedua, petani ke pedagang tengkulak ke penggilingan padi ke pedagang pengecer ke konsumen; ketiga, petani ke penggilingan padi ke pedagang pengepul ke pedagang pengecer ke konsumen.

Model Ekonomi Perberasan: Analisis Integrasi Pasar Dan Simulsi Kebijakan Harga adalah jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Fanny Widadie dan Adi Sutanto pada 2012 dan mencatat bahwa: Tujuan-tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat model ekonomis beras untuk mengetahui (1) kondisis integrasi pasar beras; (2) beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, permintaan, import dan harga beras; dan (3) kebijakan-kebijakan pemerintah yang mempengaruhi harga beras. Analisis data menggunakan *cointegration-test* dengan pendekatan *Error Correction Model*, metode *Two Stages Least Square (2SLS)* dan simulasi kebijakan. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat integrasi pasar di antara harga beras domestic dengan harga beras dunia. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi beras adalah area panen dan tingkat teknologi. Impor beras secara signifikan dipengaruhi oleh produksi dan permintaan beras. Permintaan beras dipengaruhi oleh jumlah masyarakat dan tingkat pendapatan. harga beras dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pertukaran uang dan harga beras pada tahun sebelumnya. Kebijakan yang membaik dalam area panen, tingkat teknologi, harga pupuk dan tingkat pertukaran uanga mempengaruhi fluktuasi harga beras.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam studi ini adalah Penelitian Deskriptif. Menurut Rimbano (2015), sebagaimana dikutip dari Sugiyono (2003: 11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Akan tetapi sifatnya hanya mendalam pada satu unit peristiwa.

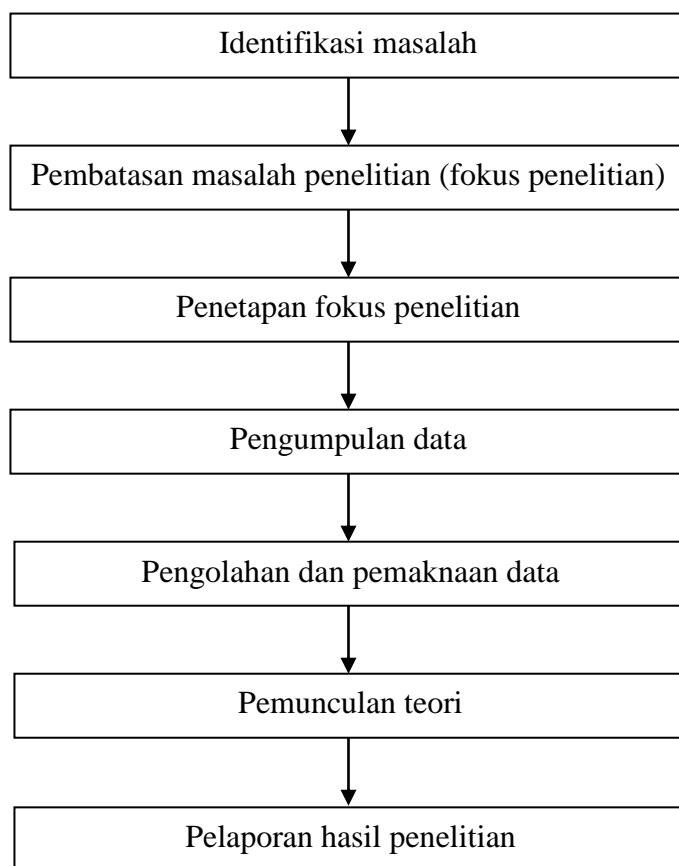
Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat atau objek Penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik Kota Manado dan Dinas Pertanian Kota Manado. Waktu untuk penyelesaian penelitian ini adalah tiga (3) bulan, yaitu bulan Mei 2016 sampai dengan bulan Juli 2016.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, prosedur penelitian yang akan dijalankan saat ini dijabarkan pada Gambar 3.1.

Gambar 3.1
Prosedur Penelitian



Sumber: Rimbano (2015)

Populasi dan Sampel

Berdasarkan Sugiyono (2013: 80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang dianalisa adalah keseluruhan data komoditas beras di Indonesia dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2013.

Menurut Sugiyono (2013: 81), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel penelitian ini adalah data komoditas beras di Indonesia periode Tahun 2003 sampai Tahun 2013.

Untuk mendapatkan sampel yang diperlukan dalam penelitian ini, metode sampling yang digunakan adalah teknik *nonrandom sampling*. Menurut Rimbano (2015), *nonrandom sampling* atau *nonprobability sampling*, setiap elemen populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama untuk dijadikan sampel.

Metode Pengumpulan Data

Menurut Kuncoro (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Sumber Data

Menurut Indriantoro (2002), sumber data dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: 1) Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dalam hal ini dengan melakukan survey lapangan yang menggunakan metode pengumpulan data original lewat pembagian kuesioner; dan 2) Data Sekunder, yaitu data yang diambil dari perusahaan berupa dokumen, catatan, laporan-laporan, hasil-hasil penelitian, buku-buku, artikel dan berbagai publikasi serta instansi terkait yang relevan dengan masalah yang diangkat. Sumber data pada penelitian ini didapatkan dari data primer dan sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha mendapatkan data sebagai bahan untuk keperluan pembahasan, maka prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Penelitian Lapangan (Field Research), yaitu Penelitian yang langsung dilakukan pada organisasi atau objek yang bersangkutan, dimana yang diambil sebagian besar diperoleh dengan teknik Interview dan Observasi.

Metode Analisis

Analisis Data di Lapangan Model Miles dan Huberman

Menurut Sugiyono (2013), analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, penelitian sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang

dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara umum dinyatakan bahwa Permintaan masyarakat di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015 mengalami perubahan yang tidak sama untuk setiap tahun pencatatan, mulai dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.

Hasil penelitian bahwa luas sawah dan perbandingan luas sawah untuk bahan pangan padi atau beras setiap tahun dari semua provinsi di Indonesia untuk periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak sama untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas panen dan perbandingan luas panen untuk bahan pangan beras setiap tahun untuk periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak sama untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian bahwa jumlah produksi dan perbandingan jumlah produksi untuk bahan pangan padi atau beras setiap tahun untuk periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak sama untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat produktivitas dan perbandingan tingkat produktivitas untuk bahan pangan padi atau beras setiap tahun untuk periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami kenaikan atau penurunan yang tidak sama untuk setiap provinsi yang ada di Indonesia.

Hasil penelitian menyatakan secara umum bahwa Penawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015 mengalami perubahan yang tidak sama untuk setiap tahun pencatatan, mulai dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013. Hal ini sesuai dengan jumlah luas sawah, jumlah produksi dan tingkat produktivitas untuk bahan pangan beras yang mengalami kenaikan dan/atau penurunan yang tidak sama pada periode penelitian secara menyeluruh dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menyatakan secara umum bahwa hubungan Permintaan masyarakat dan Pengawaran pengusaha di Indonesia di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2010 sampai dengan Tahun 2015 tidak selalu sama untuk setiap tahun pencatatan, mulai dari Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013.

Pembahasan

Temuan yang pertama menyimpulkan bahwa permintaan masyarakat di Indonesia terhadap komoditas beras dari periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 berlainan, sehubungan dengan perbedaan jumlah penduduk dan tingkat konsumsi dari masyarakat di Indonesia. Karena jumlah penduduk yang pasti berubah berhubungan dengan keadaan demografik umum masyarakat Indonesia yang selalu berubah, baik terjadi peningkatan jumlah penduduk atau penurunan jumlah penduduk. Setiap pergeseran tersebut menjadikan permintaan akan beras dari masyarakat di Indonesia akan naik atau turun, walaupun tidak akan berubah secara drastis.

Temuan kedua menyatakan bahwa penawaran perusahaan bahan pangan di Indonesia terhadap permintaan komoditas beras dari periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 tidak sama, dikarenakan luas sawah dan jumlah produksi komoditas beras yang tidak selalu sama untuk tahun pencatatan data. Luas sawah di sebagian daerah di Indonesia yang tidak selalu bertambah atau sering kali berkurang menyebabkan para petani mendapatkan kesulitan dalam memenuhi jumlah komoditas beras yang berkelanjutan dan membuat perusahaan bahan pangan harus menyesuaikan jumlah tersebut dengan permintaan beras dari masyarakat di Indonesia.

Temuan ketiga menyatakan bahwa permintaan masyarakat Indonesia terhadap komoditas beras dan penawaran perusahaan bahan pangan di Indonesia untuk tidak sama pada setiap waktu pencatatan data. Ada tahun pencatatan data analisis yang menunjukkan bahwa permintaan akan beras meningkat sesuai dengan penawaran yang tersedia dari pihak perusahaan bahan pangan.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, tiga kesimpulan yang ditarik dijabarkan pada poin-poin berikut:

1. Permintaan masyarakat di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami perubahan yang tidak sama untuk setiap tahun pencatatan.
2. Penawaran pengusaha di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 mengalami perubahan yang tidak sama untuk setiap tahun pencatatan.
3. Hubungan Permintaan masyarakat dan Pengawaran pengusaha di Indonesia di Indonesia untuk komoditas beras pada periode Tahun 2003 sampai dengan Tahun 2013 tidak selalu sama untuk setiap tahun pencatatan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di bab sebelumnya dan poin-poin di bagian sebelumnya, tiga kesimpulan yang ditarik dijabarkan pada poin-poin berikut:

1. Pihak pemerintah Pusat Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mengevaluasi mekanisme penanaman, pemanenan, distribusi dan penjualan komoditas beras di Indonesia, agar supaya tidak terjadi ketidak-sesuaian permintaan masyarakat dan penawaran perusahaan bahan pangan untuk komoditas beras.
2. Pihak perusahaan bahan pangan yang menangani distribusi dan penjualan komoditas beras untuk setiap daerah di Indonesia harus memaksimalkan proses pengumpulan beras dan penjualan komoditas tersebut kepada masyarakat di Indonesia, agar supaya pihak tersebut tidak akan kekurangan persediaan komoditas beras dan selanjutnya tidak akan menyulitkan masyarakat dalam mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok utama.

DAFTAR PUSTAKA***Paper dalam Jurnal***

- [1] Agustian, Adang., dan Sri Hartoyo. (2012). Pendugaan Elastisitas Penawaran Output Dan Permintaan Input UsahaTani Jagung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Volume 13, Nomor 2, Desember 2012, hlm.247-259.
- [2] Ardiyati, Alisa. (2011). Penawaran Daging Sapi Di Indonesia (Analisis Proyeksi Swasembada Daging Sapi 2014). Tesis. Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia, Jakarta.
- [3] Ariwibowo, Agus. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Pada Dan Beras Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas, Universitas Negeri Semarang.
- [4] Lufti, Mustafa., dan M. Elfi Azhar. (2011). Pengaruh Faktor-Faktor Sosial ekonomi Dan Instabilitas Harga Terhadap Respon Penawaran Kopi Arabika Organik. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, Vol 11, No. 01, April 2011, ISSN 1693-7619.
- [5] Hendratno, Ella Hapsari. (2008). Analisis Permintaan Ekspor Karet Alam Indonesia Di Negera Cina. Skripsi. Program Studi Ekonomi Pertanian Dan SumberDaya, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- [6] Hessie, Rethna. (2009). Analisis Produksi Dan Konsumsi Beras Dalam Negeri Serta Implikasinya Terhadap Swasembada Beras Di Indonesia. Skripsi. Departemen Ekonomi SumberDaya Dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- [7] Nurjayanti, Eka Dewi. (2011). Peramalan Penawaran Dan Permintaan Beras Pada Era Otonomi Daerah Di Kabupaten Sukoharjo. Tesis. Program Studi Magister Agribisnis, Program PascaSarjana, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- [8] Pusposari, Fitria. (2012). Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat Di Provinsi Maluku. Tesis. Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik. Universitas Indonesia, Jakarta.
- [9] Riyanto, Wasi., M. Ridwansyah dan Etik Umiyati. (2013). Permintaan Beras Di Provinsi Jambi (Penerapan Partial Adjustment Model). Program Magister Ilmu Ekonomi Fak. Ekonomi Universitas Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah* Vol. 1 No. 1, Juli 2013 ISSN: 2338- 4603.
- [10] Tarigan, Wahidin, Zulkarnain Lubis dan Zahari Zen. (2013). Analisis Permintaan Dan Penawaran Beras Di Provinsi Sumatera Utara. *Agrica (Jurnal Aribisnis Sumatera Utara)* Vol. 1 No.1/ Juli 2013, ISSN No:1979-8164.
- [11] Widadie, Fanny., dan Adi Sutanto. (2012). Model Ekonomi Perberasan: Analisis Integrasi Pasar Dan Simulasi Kebijakan Harga. *Jurnal SEPA* : Vol. 8 No. 2 Pebruari 2012 : 51 – 182, ISSN : 1829-9946.